

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era perkembangan teknologi, terdapat banyak situs belanja *online* sekaligus sistem pembayaran *online* yang memudahkan masyarakat. Jika tidak dikontrol, perilaku tersebut memicu timbulnya perilaku konsumtif yang tidak dapat menyeimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki (Sari & Listiadi, 2021). Masyarakat akan cenderung mengeluarkan uang dalam jumlah tinggi dibanding pendapatan yang diperolehnya (Wulandari & Nesner, 2024). Menurut Herdjiono & Damanik (2016), perilaku konsumtif juga akan menimbulkan berbagai perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat hingga penganggaran. Perilaku atas tren tersebut sangat disukai oleh generasi muda khususnya mahasiswa.

Dalam mengelola keuangannya sendiri, mahasiswa telah berada di usia matang sehingga mau tidak mau mereka harus mampu dalam mengelola keuangan dan mengetahui kompetisi dalam mencari solusi atas masalah keuangan mereka (Dewanti & Asandimitra, 2021). Menurut Irawati & Kasematan (2023), sejatinya, mahasiswa merupakan kelompok sosial yang masih memiliki tingkat kerentanan tinggi dalam perubahan gaya hidup, tren yang beredar dan beberapa model di banyak *platform* digital. Dengan itu, diperlukan perilaku pengelolaan keuangan yang baik untuk meminimalisir dampak dari perkembangan teknologi sehingga mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa dan menghilangkan pemborosan, serta rusaknya keuangan pribadi dapat terkendali. Perilaku pengelolaan keuangan memiliki fokus terhadap seluruh tindakan yang dilakukan

oleh individu guna mendapat kesejahteraan keuangan (Gahagho *et al.*, 2021). Hal tersebut diantaranya seperti keputusan pembelian, preferensi merek dan gaya hidup individu sendiri. Dari hal itu, individu akan mahir untuk membuat pola anggarannya sendiri, cara ia menabung, berinvestasi sehingga menciptakan individu yang mampu mengambil keputusan keuangan dengan baik (Lestiani & Bahtiar, 2024). Dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik, seseorang akan terbiasa mengelola kebutuhan dan membuang keinginan tidak penting untuk investasi di masa depan (Wulandari & Nesner, 2024). Penjelasan-penjelasan diatas menyebutkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang baik akan ditentukan oleh literasi keuangan yang baik pula (Wulandari & Nesner, 2024).

Menurut Rahayu & Meitriana (2024), fokus dari literasi keuangan adalah konsep paham dan tahu akan alur keuangan yang mulanya beradai di tangan individu berganti pada tangan orang lain, sehingga literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan dan mendiskusikan masalah keuangan di masa yang akan datang (Gahagho *et al.*, 2021). Dengan begitu, semakin baik perilaku pengelolaan keuangan, maka literasi keuangan mereka juga baik (Laily, 2016). Menurut Vebrina & Surayya (2024), literasi keuangan bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang, melainkan juga datang dari pendidikan keuangan di keluarga.

Jehamin (2024) menjelaskan bahwa anak akan mendapat pengaruh yang positif disaat dia memiliki keluarga yang mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik. Sejalan dengan Yusuf .M *et al* (2023) dimana peran orang tua bukan hanya sebagai tangan pendidik anak di rumah, namun juga mendidik keuangan anak dan memberikan dukungan keuangan berupa uang saku untuk mencukupi kebutuhan anak. Maka dari itu, Febriyanti & Surjanti (2025)

menegaskan bahwa uang saku merupakan pengaruh selanjutnya dalam konteks perilaku pengelolaan keuangan.

Derek *et al* (2025) menjelaskan bahwa uang saku memiliki personalisasi kuat dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian Fajriyah & Listiadi (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan uang saku yang relatif besar akan memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih konsumtif jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki uang saku terbatas, sehingga dia akan berhati-hati dalam mengeluarkan uang. Komentar lain datang dari Derek *et al* (2025) yang berpendapat bahwa uang saku yang besar memberikan pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dimana bukan berdasarkan kecilnya uang saku sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya. Widyakto *et al* (2022) menambahkan bahwa kehadiran uang saku juga membuat mahasiswa berperilaku (gaya hidup) yang mewah sehingga menciptakan pengeluaran yang impulsif. Dengan itu, gaya hidup juga termasuk variabel yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Gaya hidup atau *lifestyle* merupakan perilaku seseorang yang memiliki ketergantungan pada cara seseorang tersebut menghabiskan waktu, cara pandang mereka terhadap diri sendiri, dan lingkungan sekitar (Azizah, 2020). Menurut Luhsasi (2021) gaya hidup seringkali akan menentukan cara dalam mengatur keuangan seseorang. Sejalan dengan Sari (2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup yang diinginkan seringkali melibatkan keuangan yang diatur melalui perilaku konsumtif tanpa pertimbangan yang matang, sehingga menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali sehingga pengelolaan keuangan tidak dapat terkontrol. Berdasarkan beberapa penjelasan masing-masing item di atas maka perilaku pengelolaan keuangan membutuhkan banyak hubungan

variabel sehingga seseorang dapat dikatakan memiliki pola perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Wulandari & Nesner (2024) mengatakan bahwa efikasi keuangan diri atau sering disebut dengan *financial self-efficacy* dapat memberikan hubungan positif untuk menjadikan seseorang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Secara definisi, *financial self-efficacy* adalah bagian dari masing-masing individu dalam membentuk keyakinan sehingga seseorang merasa percaya diri dalam mencapai tujuan keuangannya (Sari & Listiadi, 2021). Penelitian dari Farrel *et al* (2015); Fan & Henager (2022); Goyal *et al* (2021) menjelaskan bahwa *financial self-efficacy* dapat menjadi penghubung atau korelasi yang baik untuk seseorang mencapai hasil perilaku keuangan yang baik pula. Dengan keyakinan diri akan kemampuan untuk mengelola keuangan, seseorang akan dapat memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Theory of Planned Behavior sangat relevan untuk digunakan dalam memberikan hubungan teoritis bagi variabel perilaku pengelolaan keuangan dan beberapa variabel yang mempengaruhinya (Safitri *et al.*, 2023). Teori tersebut membahas hubungan antara perilaku dan kepercayaan diri, dimana dalam hal ini termasuk dalam konteks *financial self-efficacy* (Ajzen, 1985). Sejalan dengan Arifa & Setiyani (2020) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* akan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berperilaku untuk mengelola keuangannya. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa efikasi keuangan diri atau *financial self-efficacy* dapat menjadi sebuah jembatan dengan formasi hubungan baik dalam menghubungkan literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, uang saku sekaligus dengan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan seseorang (Suryadi & Allyah, 2023)

Di Indonesia sendiri, tingkat literasi keuangan tahun 2025 mencapai 66%. Angka tersebut hanya naik 1 persen dibandingkan angka tahun 2024 (Dinar, 2025). Berikut data literasi keuangan Indonesia tahun 2024 s/d 2025 :

Tabel 1.1 Data Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2024 s/d 2025

Tahun	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
2024	65,43%	75,02%
2025	66,46%	80,51%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Tabel di atas menunjukkan tingkat literasi keuangan Indonesia meningkat. Menurut data OJK, indeks literasi keuangan dengan persentase 65,43 diartikan dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi dengan baik (*well literate*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyasar 10 prioritas pemberian edukasi literasi keuangan yang salah satunya adalah mahasiswa. Pernyataan OJK tersebut didukung oleh Sari & Listiadi (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan generasi yang tepat dalam penerapan edukasi keuangan karena mahasiswa adalah *agent of change*, dengan harapan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan Pulungan (2017), banyak strategi yang dipersiapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan perilaku pengelolaan keuangan dengan meningkatkan literasi keuangan generasi muda.

Tabel 1.2 Perbandingan Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Umum dan Mahasiswa 2025

Tahun	Kategori	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
2025	Umum	66,46%	80,51%
	Mahasiswa	61,76%	84,42%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mahasiswa termasuk dalam kelompok dengan literasi keuangan yang rendah. Dibandingkan dengan inklusi keuangan saja, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung mengakses layanan jasa dan *platform* digital dibanding dengan menambah wawasan mereka atas perilaku pengelolaan keuangan.

Menurut survei Katadata *Insight Center* tahun 2023, terdapat 63% mahasiswa mengalokasikan dana mereka untuk keperluan yang tidak terlalu dibutuhkan (Febriyanti & Surjanti, 2025). Pra-survey yang dilakukan oleh Wulandari & Nesneri (2024) menunjukkan sebagian besar mahasiswa yakni dengan angka persentase 56,7% memiliki konsumsifitas tinggi dalam membeli produk atau jasa pada *platform* layanan jasa (berbelanja). Kondisi tersebut menggambarkan gaya hidup mahasiswa masih tinggi.

Data diatas didukung oleh penelitian dari Arifa & Setiyani (2020), yang dimana penelitiannya melakukan observasi pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang, sehingga diketahui bahwa sebagian besar uang saku mahasiswa disana digunakan untuk kebutuhan lain seperti menonton bioskop, jalan-jalan, dan membeli sejumlah pakaian.

Meskipun literasi keuangan Indonesia tahun 2025 meningkat 1% dari tahun 2024, pulau Madura memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Menurut Data

Bank Indonesia 2023, tingkat pemahaman keuangan penduduk pulau Madura hanya mencapai 35% dari populasi dewasa. Populasi orang dewasa yang disebutkan menyasar generasi muda khususnya mahasiswa karena mereka termasuk dalam kelompok usia dewasa yakni dari 19 hingga 59 tahun.

Sandy & Syam (2025) menemukan fenomena di lingkungan lokal yakni Universitas Wiraraja Madura. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Madura memiliki kecenderungan bertransaksi digital dan memiliki gaya hidup yang modern. Mereka sangat rentan terhadap pengeluaran yang tidak terkontrol dan pembelian impulsif. Penelitian dari Juni *et al* (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi manajemen Universitas Trunojoyo Madura jarang membuat anggaran keuangan mereka. Dengan beberapa fenomena perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas di pulau Madura yang telah disebutkan, hal itu menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas di Madura masih cenderung memiliki perilaku yang kurang baik atas pengelolaan keuangan.

Terdapat beberapa *gap research* penelitian terdahulu. Penelitian dari Irawati & Kasemetan (2023); Wulandari & Nesner (2024); Arifa & Setiyani (2020); Hasyimi & Dwi Purnomo (2025) menemukan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Sedangkan Florensa *et al.*, (2024); Sari & Listiadi (2021); Safitri *et al* (2023) menyatakan hal sebaliknya bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Variabel selanjutnya adalah pendidikan keuangan di keluarga yang telah diteliti bersamaan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Astrin & Kusumawardani (2024); Febriyanti & Surjanti (2025); Mufida & Sholikhah (2022);

Jehamin (2024) menemukan bahwa pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, penelitian dari Astrin & Kusumawardani (2024) menemukan bahwa pendidikan keuangan di keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Variabel uang saku merupakan variabel dengan penelitian paling sedikit diantara variabel yang lain. Lestiani & Bahtiar (2024); Hidayah & Noviyanti (2023); Derek *et al* (2025) menemukan bahwa uang saku memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, Mashud *et al* (2021) menemukan hal sebaliknya bahwa uang saku tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selanjutnya, variabel gaya hidup juga seringkali diteliti bersamaan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu misalnya Irawati & Kasemetan (2023); Ade *et al* (2020); Meliana & Isbanah (2023); Sari & Listiadi (2021) menyatakan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, namun berbanding terbalik dengan penelitian Widyakto *et al* (2022) yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Variabel terakhir merupakan variabel mediasi yaitu *financial self-efficacy*. Suryadi & Allyah (2023); Wulantari & Anwar (2024); Sari & Listiadi (2021); Wulandari & Nesner (2024) menemukan hasil bahwa *financial self-efficacy* sebagai variabel mediasi mampu menengahi seluruh variabel terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun penelitian dari Khodijah *et al* (2021) justru menemukan hal sebaliknya yang menyatakan bahwasanya *financial self-efficacy* sebagai variabel mediasi justru tidak mampu menengahi seluruh variabel terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Pemilihan mahasiswa sebagai populasi sedangkan secara literatur membahas kondisi masyarakat secara umum dikarenakan merujuk pada pendapat Sekaran & Bougie (2016:p247), dimana mereka menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang mudah diakses dan untuk menjaga efisiensi pengumpulan data. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang dapat lebih cepat diakses karena masih di dalam lingkup lingkungan yang sama yaitu pendidikan.

Riset ini merupakan perkembangan dari penelitian dari Sari & Listiadi (2021) yang melakukan penelitian dengan judul “pengaruh dari literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *financial self-efficacy* sebagai variabel intervening”. Objek penelitiannya yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. Kemudian dilanjutkan oleh Wulandari & Nesneri (2024) dengan menambahkan variabel gaya hidup dan perluasan objek yaitu Universitas di Kota Pekanbaru. Dengan itu, riset ini mempertahankan variabel-variabel penelitian sebelumnya dengan memindah sekaligus memperluas objek penelitian menjadi Mahasiswa Universitas se-pulau Madura yang mencakup Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep berdasarkan fenomena perilaku pengelolaan keuangan yang telah dipaparkan di atas.

Riset ini meletakkan fokus terhadap mahasiswa akuntansi. Hal itu didasari mahasiswa akuntansi secara tidak langsung secara ilmu telah mendapat pembelajaran dalam mengelola keuangan seperti mata kuliah akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan yang umum didapat pada saat perkuliahan semester 5 mahasiswa akuntansi. Sejalan dengan Sekaran & Bougie (2016) yang menyatakan pemilihan sampel yang homogen (sesuai dengan variabel yang diambil), dimana dalam hal ini adalah perilaku pengelolaan keuangan sangat

memiliki kesamaan disiplin ilmu dengan mahasiswa akuntansi yang memiliki fokus untuk mendalami pengetahuan dan struktur keuangan.

Dengan mata kuliah tersebut, mereka akan terus menambah wawasan dan keterampilan untuk mengubah perilaku dalam mengelola keuangan sehingga menjadi *agent of change* di pulau Madura dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *financial self-efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
3. Apakah pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap *financial self-efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura?
4. Apakah pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
5. Apakah uang saku berpengaruh terhadap *financial self-efficacy* pada mahasiswa akuntansi se-Madura?
6. Apakah uang saku berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
7. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap *financial self-efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura?
8. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?

9. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
10. Apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura?
11. Apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
12. Apakah *financial self- efficacy* dapat memediasi pengaruh uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?
13. Apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dalam memengaruhi *financial self- efficacy* pada mahasiswa akuntansi se-Madura.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dalam mempengaruhi *financial self- efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura

5. Untuk menganalisis pengaruh uang saku dalam mempengaruhi *financial self-efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura
6. Untuk menganalisis pengaruh uang saku dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura
7. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup dalam mempengaruhi *financial self-efficacy* mahasiswa akuntansi se-Madura
8. Untuk menganalisis pengaruh uang saku dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi se-Madura
9. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura.
10. Untuk menganalisis apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura
11. Untuk menganalisis apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura
12. Untuk menganalisis apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura
13. Untuk menganalisis apakah *financial self-efficacy* dapat memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi se-Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ilmu akuntansi yang mengarah terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga menambah studi literatur atas perjalanan *financial self-efficacy* yang jarang digunakan sebagai variabel mediasi. Terakhir, penelitian ini berkontribusi sebagai penelitian dengan objek mahasiswa perguruan tinggi pulau Madura yang umumnya sangat jarang dibahas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nyata bagi berbagai pihak, diantaranya a) dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman atas pentingnya literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan sehingga mahasiswa mampu mengatur keuangannya, b) memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan pemahaman pendidikan keuangan di lingkungan keluarga sehingga anak akan terbiasa mengelola keuangannya, dan c) memberikan sebuah bahan pertimbangan bagi kampus untuk meningkatkan kurikulum dan program literasi keuangan baik secara seminar, pelatihan dan kuliah tambahan meskipun dalam prodi akuntansi sendiri.